NEWSLETTER
TOTUS TUUS
Lembaga Penguatan Nilai Universitas

13 MEI 2022

VOL. 1.27

Penanggung Jawab

Kepala LPNU :
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor :
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi :
Lembaga Penguatan Nilai Universitas.
Unika Widya Mandala Surabaya.
Gedung Benedictus.
Lantai 3 Ruang B 322.
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya.

Email : virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext : 288

Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala Ytk.

Pendidikan merupakan cara untuk membangun manusia semakin dewasa dengan kepribadian matang. Tentu, ini menjadi spirit yang membangun Universitas pula ketika mendapatkan kesempatan dalam mendidik kaum muda melalui fakultas-fakultas yang telah kita bersama kembangkan. Untuk itu, kita semua sebagai komunitas berusaha saling mendukung satu sama lain agar seluruh komunitas Unika kita ini semakin dimampukan dalam memberikan formasi nilai-nilai keutamaan kepada mahasiswa.

Warga Unika Wiyda Mandala Ytk.

Salah satu bukti bahwa Universitas ini selalu berusaha mengembangkan diri di dunia pendidikan adalah banyaknya dosen dan mahasiswa berprestasi. Sungguh ini kebangaan bagi sivitas dan bersyukur bahwa apa yang diusahakan selama ini membawa hasil yang baik meskipun tetap ada banyak tantangan yang dihadapi oleh seluruh sivitas. Oleh sebab itu, kita perlu selalu optimis dan semangat supaya apa yang kita upayakan bersama akan selalu berbuah kebaikan bagi masyarakat yang lebih luas. Dan tentu saja dengan banyak prestasi yang kita dapatkan, kita perlu tetap waspada dan berjaga supaya apa yang telah dibuahkan dalam mendapatkan hibah dan banyaknya kepercayaan yang diberikan tersebut tidak membuat kita terlena malahan kita semakin semangat dalam mengembangkan Universitas kita ini.

Warga Unika Widya Mandala Ytk.

Berkaitan dengan hal tersebut, hari Senin yang lalu, tanggal 9 Mei 2022, Bapak Ketua Umum Yayasan hadir di tengah-tengah seluruh Pimpinan Unit Kerja di lingkungan Universitas untuk memberikan arah dan dukungan pada gerak karya Universitas ini. Ini sungguh menjadi momen yang istimewa sesudah lebaran Bapak Ignatius Jonan bersama Rm. Budi Hermanto mengajak berkumpul bersama untuk menatap ke depan dengan penuh harapan bahwa Universitas kita tercinta dapat semakin berkualitas melalui prestasi-prestasi yang ditorehkan. Tentu, ini semua tidak terlepas dari nilai-nilai keutamaan kita, Peduli, Komit, dan Antusias.

Warga Unika Widya Mandala Ytk.

Patron kita, Santo Yohanes Paulus II selalu mengingatkan bahwa masyarakat perlu membangun dan mengembangkan “peradaban kasih”. Bagi kita ini penting karena kita sebagai Komunitas dengan banyak prestasi perlu selalu ingat bahwa semua yang dihasilkan dapat terjadi dengan kasih yang sejati pada Universitas ini sekaligus juga pada masyarakat kita yang selalu mendapatkan pendidikan yang memerdekakan dan mengembangkan manusia sepenuhnya.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

Minggu Paskah V

Bacaan: Kis 14:21b-27; Why 21:1-51; Yoh 13:31-33a.34-35

Saudara-saudariku Ytk.

Paskah telah memberikan semangat baru kepada para rasul. Mereka yang dahulu hanya nelayan biasa kini diutus untuk menjadi penjala manusia. Mereka menjadi manusia baru, memiliki kehidupan baru dan jiwa mereka penuh dengan api menyala untuk mewartakan Kristus kepada semua orang. Namun, perutusan mereka kepada banyak orang kurang kuat tanpa daya dorong dan nilai khas murid Yesus, yaitu kasih. Inilah mengapa Tuhan Yesus kemudian mengatakan kepada para rasul: “Aku memberikan perintah baru kepadamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi”.

Saudara-saudariku Ytk.

Perkataan Tuhan Yesus tersebut sebenarnya untuk menyiapkan para rasul bahwa Dia tidak akan bisa selamanya secara fisik bersama para rasul. Tuhan Yesus hanya ingin meneguhkan mereka bahwa mereka di kemudian hari bisa melakukan hal-hal yang besar jikalau mereka selalu ingat akan pesan kasih itu. Selain itu, pesan kasih dari Yesus secara tegas hendak memberikan kejelasan akan identitas diri para rasul. Artinya, rasul Yesus adalah rasul kasih yang hidup bersama dalam kasih. Sehingga, ketika seorang murid tidak menjalankan kasih dari Tuhan Yesus ini maka mereka bukan murid Yesus karena mereka tidak menjalankan kasih itu dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Saudara-saudariku Ytk.

Jika Tuhan telah berpesan demikian kepada kita semua bahwa kasih adalah yang utama dalam hidup para rasul dan kita para muridnya, maka yang perlu terus kita wartakan sekarang kepada banyak orang adalah kasih itu sendiri. Lalu, kira-kira, bagaimana kita dapat melakukan itu di Universitas kita ini?

Saudara-saudariku Ytk.

Kita semua berada di Komunitas Universitas Katolik Widya Mandala ini. Kita semua bekerja di dunia pendidikan baik sebagai dosen, tendik, laboran, dan juga mahasiswa. Tentu, yang kemudian bisa kita lakukan adalah bagaimana kita di dunia pendidikan ini mengupayakan kasih persaudaran untuk mengembangkan dan membangun komunitas kita. Kasih bukan sekedar kata yang digaungkan tetapi kasih kata yang perlu diwujudkan. Pendidikan adalah cara mewujudkan hal tersebut karena pendidikan sebenarnya adalah ungkapan kasih kepada mahasiswa dan semua orang yang membutuhkan pembelajaran akan kehidupan.

Saudara-saudariku Ytk.

Mungkin, kita telah mewujudkan pendidikan itu. Namun, kita juga sekiranya selalu ingat bahwa pendidikan yang sejati mengubah orang dari manusia yang “tidak berkarakter” menjadi “manusia yang berkarakter”. Untuk itu, setiap anggota Sivitas Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya perlu selalu ingat akan hal tersebut sebagai murid-murid Yesus yang telah mendapatkan hidup baru sekaligus orang yang diutus untuk mengembangkan dunia pendidikan di Kampus kehidupan ini.

Tuhan memberkati kita semua

RD. Benny Suwito

Mendidik Di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat yang Diperbarui

Pada Newsletter Totus Tuus Volume 1.26 tanggal 6 Mei 2022 lalu kita telah membahas 3 poin mengenai peran Sekolah dan Universitas Katolik seperti apa. Pada Volume ini mari kita membahasa lanjutan dari poin tersebut.

1. Pentingnya Para Pembelajar

Sekolah-sekolah dan universitas-universitas bekerja untuk memberikan para siswa pelatihan yang akan memampukan mereka memasuki pasar kerja dan kehidupan sosial dengan keterampilan-keterampilan yang memadai. Meskipun sangat diperlukan, hal ini tidaklah cukup: sekolah dan universitas yang baik diukur dari kemampuan mereka meningkatkan suatu pembelajaran yang lebih terfokus pada pengembangan keterampilan-keterampilan umum dan tingkat yang lebih tinggi melalui pendidikan.

Pembelajaran bukan hanya penyesuaian isi, melainkan merupakan sebuah kesempatan untuk pendidikan diri sendiri, komitmen terhadap perbaikan diri dan kebaikan bersama. Pembelajaran memungkinkan para pelajar untuk mengembangkan kreativitas mereka, berusaha untuk terus belajar dan menjadi lebih terbuka kepada orang lain. Pembelajaran dapat juga memberikan kesempatan untuk membuka hati dan budi para siswa terhadap misteri dan keajaiban dunia dan alam semesta, terhadap kesadaran diri dan pengenalan diri, terhadap tanggung jawab terhadap ciptaan, terhadap kemahabesaran Pencipta.

Secara khusus, sekolah tidak akan menjadi lingkungan belajar sepenuhnya jika apa yang dipelajari para murid tidak menjadi kesempatan untuk melayani komunitas setempat. Saat ini banyak siswa masih menganggap belajar sebagai kewajiban atau paksaan; barangkali hal ini terjadi karena ketidakmampuan sekolah membuat para siswa memiliki semangat yang sungguh diperlukan bagi penelitian, selain pengetahuan. Di samping itu, ketika para siswa memiliki kesempatan untuk mengalami betapa pentingnya apa yang mereka pelajari bagi kehidupan mereka dan masyarakat mereka, motivasi mereka pasti berubah. Oleh karena itu, disarankan bagi para guru untuk memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menyadari dampak sosial apa yang sedang mereka pelajari, dengan demikian mereka akan menemukan hubungan antara sekolah dan kehidupan, serta berkembangnya rasa tanggung jawab dan kewarganegaraan yang aktif.

2. Kebinekaan Para Siswa

Para guru dipanggil untuk menghadapi tantangan besar pendidikan, yakni pengenalan, penghargaan dan peningkatan kebhinekaan. Keragaman psikologis, sosial, kultural serta religius tidak dapat ditolak, melainkan dipandang sebagai peluang dan anugerah. Dengan cara yang sama, keragaman yang berkaitan dengan cacat atau kerapuhan, yang mempengaruhi kemampuan kognitif atau kemandirian fisik, seharusnya selalu diakui dan diterima, untuk mencegahnya menjadi ketidaksetaraan yang memojokkan. Tidaklah mudah bagi sekolah-sekolah dan universitas-universitas untuk menjadi "inklusif", terbuka pada keberagaman dan mampu sungguh-sungguh membantu mereka yang sedang mengalami kesulitan. Para guru harus terbuka dan secara profesional berpengetahuan luas ketika mereka sedang memimpin kelas di mana keberagaman diakui, diterima serta dihargai sebagai aset pendidikan yang bermanfaat bagi setiap orang. Mereka yang menemukan dirinya dalam kesulitan lebih besar, yang lebih miskin, yang lebih rentan dan membutuhkan, seharusnya tidak dipandang sebagai beban atau hambatan, melainkan sebagai siswa-siswa yang paling penting, yang seharusnya menjadi pusat perhatian dan keprihatinan sekolah.

3. Pluralisme Lembaga Pendidikan

Sekolah-sekolah dan universitas-univesitas Katolik memenuhi tugas mereka, yakni misi dan pelayanan, dalam konteks budaya dan sosial yang sangat berbeda. Karya mereka kadang-kadang diakui dan dihargai dan, pada saat lain, dihadang oleh kesulitan ekonomi yang serius serta permusuhan, yang kadang-kadang bahkan dapat berubah menjadi bentuk-bentuk kekerasan. Cara kehadiran mereka di berbagai negara dan wilayah dunia dialami sangat bervariasi, tetapi alasan mendasar bagi karya pendidikan mereka tidak berubah. Komunitas sekolah yang diilhami oleh nilai-nilai iman Katolik mengubah visi pribadi mereka -- yang merupakan ciri khas tradisi humanistik Kristiani -- menjadi organisasi dan silabus, bukan untuk menentang budaya dan iman agama lain, melainkan untuk terlibat dalam dialog dengan mereka.

Sungguh penting bagi lembaga pendidikan Katolik untuk mampu berinteraksi dengan lembaga-lembaga non-Katolik di negara-negara di mana mereka berada, dengan sikap mendengarkan untuk terlibat dalam dialog konstruktif, demi kebaikan bersama. Saat ini lembaga-lembaga ini ditemukan di seluruh dunia dan mayoritas siswa mereka berasal dari berbagai latar belakang agama, negara dan budaya. Namun, iman kepercayaan para siswa seharusnya tidak dipandang sebagai penghalang, melainkan sebagai syarat terciptanya dialog antar budaya, dengan membantu setiap siswa bertumbuh dalam kemanusiaan, tanggung jawab sebagai warga negara dan pembelajaran mereka.

4. Pelatihan Guru

Pentingnya tugas pendidikan sekolah-sekolah dan universitas-universitas menjelaskan betapa pentingnya pelatihan bagi para guru, para pengelola serta seluruh staf yang memiliki tanggung jawab pendidikan. Kompetensi profesional merupakan prasyarat penting bagi keterbukaan untuk memperlancar potensi pendidikannya. Banyak hal dituntut pada para guru dan para pengelola: mereka harus memiliki kemampuan untuk menciptakan, menemukan serta mengelola lingkungan pembelajaran yang menyediakan banyak peluang; mereka harus mampu menghargai keberagaman kepandaian para siswa dan membimbing mereka menemukan pembelajaran yang berarti dan mendalam; mereka harus mampu mendampingi para siswa mereka menuju tujuan yang mulia dan menantang, menghargai harapan-harapan tinggi bagi mereka, melibatkan dan menghubungkan siswa satu dengan yang lain dan dengan dunia. Para guru harus dapat mengejar tujuan yang berbeda secara serentak dan menghadapi masalah yang membutuhkan profesionalisme tingkat tinggi dan persiapan mendalam. Untuk memenuhi harapan semacam itu, tugas-tugas ini seharusnya tidak dibiarkan menjadi tanggung jawab individu. Dukungan yang memadai perlu diberikan di tingkat lembaga, dengan para pemimpin kompeten yang menunjukkan jalan, bukannya para birokrat.

Filsafat: Pondasi Bisnis

RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Seringkali dunia bisnis menganggap Filsafat itu bukan sesuatu yang diperlukan. Bisnis sering menilai bahwa filsafat mengaburkan bisnis itu sendiri karena filsafat adalah ilmu yang ribet dan rumit untuk diterapkan. Apalagi, bisnis dianggap seperti sebuah area atau zona yang bebas tanpa "rambu-rambu". Namun, faktanya bisnis tidak bisa meninggalkan rambu-rambu ketika bisnis bersentuhan dengan manusia sebagai pelaku bisnis. Bisnis membutuhkan arah yang jelas yang menempatkan bisnis pada akarnya atau pada substansi dari bisnis itu sendiri. Inilah mengapa Bisnis tidak mungkin tanpa filsafat karena filsafat sebagai ilmu dasar atau *mater scientiarum* (ibu dari segala ilmu) memberikan pondasi yang tepat dan benar bagi semua pelaku bisnis untuk menjalankan bisnisnya.

Dengan fakta yang semacam itu, pendidikan bisnis perlu menyadari diri bahwa filsafat dibutuhkan bagi para pelajar yang sedang menggeluti dan memahami bisnis. Selama ini, salah satu ilmu yang kerap diberikan di bangku kuliah adalah etika bisnis. Namun, etika bisnis sebenarnya belum cukup memberikan dasar yang kuat jikalau para pelajar di dunia bisnis belum memahami filsafat yang matang sehingga ketika mereka lulus dalam dunia studi dapat dengan mudah melupakan intisari dari bisnis itu sendiri. Sehingga, hal yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan bisnis adalah membiasakan pula para pelajar bisnis untuk berfilosofi, menemukan hal yang paling mendasar dari pendidikan bisnis yang sedang mereka pelajari.

Selain itu, memahami bahwa filsafat menjadi sangat penting dalam dunia bisnis dapat diperoleh pula dari kesadaran pokok tentang hakikat manusia dan relasinya dengan bisnis. Sederhananya, pemahaman yang perlu diolah adalah bahwa bisnis sejak awal adalah bagian dari hidup manusia apalagi manusia sebenarnya adalah *homo economicus* atau pribadi yang selalu mengupayakan kesejahteraan bagi hidupnya. Konsekuensinya, manusia melakukan bisnis selalu memikirkan cara/metode/strategi yang dibuatnya dalam mewujudkan kesejahteraan yang dia cita-citakan. Selain itu, sebagai *homo economicus* manusia secara personal tidak bisa meninggalkan relasi dirinya dengan dunia di luar dirinya, baik sesamanya maupun lingkungannya. Maka, manusia pada tahap ini membutuhkan pemahaman yang tepat tentang apa yang harus dikerjakan dalam bisnis dan bagaimana hidupnya dapat memberikan kontribusi pada masyarakat.

Mungkin, ilmu bisnis tidak bisa memberikan jawaban yang tepat akan hal tersebut karena ilmu bisnis akan mudah jatuh pada *profit oriented* daripada "*common good oriented*". Sebaliknya, filsafat akan memberikan gambaran besar tentang dunia bisnis yang diharapkan oleh diri sendiri maupun masyarakat sesuai dengan martabat manusia. Filsafat menjadi suatu ilmu yang dapat mengarahkan atau menjadi *guidelines* bagi bisnis dalam menentukan kebijakan bisnis yang sesuai dengan harapan semua orang, termasuk masyarakat. Oleh sebab itu, fakultas bisnis, sebagai tempat pembelajaran dan penelitian dunia bisnis, perlu mewujudkan pendidikan filafat yang bisa mengakomodasi pemahaman filsafat yang baik untuk bisnis bagi mahasiswa.

"Bagaimana itu dapat diwujudkan?" Ada dua kemungkinan yang bisa dilakukan untuk membangun dan mengembangkan filsafat di dunia bisnis, yaitu menambahkan mata kuliah-mata kuliah wajib tentang filsafat bisnis dan juga melalui joining program dengan Fakultas Filsafat. Ini dapat memberikan dampak besar terhadap perkembangan ilmu bisnis sendiri dan juga ilmu filsafat yang dapat membantu memberikan pencerahan dan arah dasar bagi ilmu bisnis itu sendiri.

Di luar semua itu, hal yang paling mendasar untuk dapat dikembangkan dalam dunia bisnis adalah bisnis yang selalu menghormati nilai-nilai manusia demi manusia itu sendiri serta masyarakat di mana manusia itu tinggal. Filsafat akan memberikan garis-garis dasar sekaligus kemampuan pisau analisa yang bagus dengan tidak jatuh pada materialisme tetapi melihat secara holistik dan integral.